

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba dalam kehidupan ini. Bencana alam seperti gempa bumi adalah bencana yang terjadi secara tiba-tiba, sedangkan gunung api, kekeringan, badai adalah bencana yang dapat diperkirakan sebelumnya, atau dapat diramalkan melalui berbagai indikator. Sedangkan bencana akibat ulah manusia muncul karena tidak adanya kearifan dalam memanfaatkan lingkungan, antara lain banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan polusi serta kegagalan teknologi lainnya.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, dan dampak psikologis.⁽¹⁾

Asia-Pasifik merupakan wilayah yang paling rawan bencana alam di dunia. Diterbitkan oleh Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia dan Pasifik (ESCAP), menunjukkan bahwa kematian akibat bencana di Kawasan Asia-pasifik naik lebih dari tiga kali lipat dalam dekade terakhir, dimana sebagian besar akibat bencana yang ekstrim.

Dari dunia bencana alam antara tahun 2004 dan 2013 yang dilaporkan 41,2 % atau 1.690 kejadian terjadi di kawasan Asia-Pasifik. Di antara sub wilayah Asia-Pasifik, Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina yang paling terpuak oleh bencana alam yang menewaskan lebih dari 350.000 yang akibat dari 500 lebih insiden.⁽²⁾

Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan mengalami bencana alam. Tahun 2005, International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009 dan World Disaster Reduction Campaign dan United Nations Educational Scientific And Cultural Organizations (ISDR/UNESCO) menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) Negara di dunia yang rawan bencana alam. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2009 menyebutkan ada 3 faktor utama penyebab bencana, antara lain yaitu bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia, kapasitas yang rendah pada berbagai komponen di tingkat masyarakat, serta kerentanan yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur dan elemen di dalam kota/kawasan yang beresiko bencana.⁽³⁾

Wilayah Indonesia ditinjau secara geografis, geologis, geomorfologis, meteorologis, klimatologis dan sosial ekonomi merupakan daerah yang rawan terhadap bencana. Akibat adanya pertemuan tiga lempeng tektonik yang aktif (zona subduksi) yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik, maka wilayah Indonesia rawan terhadap gempa bumi (*earthquake*) dan tsunami, terletak juga pada gunung api yang aktif (*volcanic eruption*). Karena juga terletak di daerah tropika basah dengan curah hujan tinggi dan mengalami dua musim berbeda serta topografi yang kasar, maka berpotensi terjadinya banjir (*flood*), tanah longsor (*landslide*), dan kekeringan (*drought*) serta kebakaran hutan (*forest fire*).⁽⁴⁾

Dari Data Informasi dan Bencana Indonesia (DIBI) bencana alam yang paling tinggi dan yang sering terjadi di Indonesia yaitu banjir yang akan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Banjir perlu mendapatkan perhatian khusus, karena besarnya dampak buruk yang ditimbulkan oleh banjir, seperti banyaknya penyakit serta gangguan kesehatan yang timbul dari banjir atau kontak dengan air banjir.

Bencana banjir juga merupakan bencana besar di dunia. Kejadian dan korban banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Di Indonesia Presentase kejadian banjir mencapai 31,4 % dari seluruh kejadian bencana. Banjir bukan hanya menyebabkan kerugian materi namun juga menyebabkan lingkungan menjadi tidak bersih, sehingga nyamuk dan bibit penyakit akan mudah berkembang.⁽⁵⁾

Kondisi geologis dan geografis menyebabkan Sumatera Barat menjadi daerah yang memiliki potensi bencana seperti letusan gunung api, gempa, banjir, longsor (galodo), angin ribut, gelombang pasang dan tsunami. Sumatera Barat memiliki sejumlah sungai besar yang mengalir dari daerah bukit barisan di Timur menuju muaranya di Lautan Indonesia di barat. Secara tradisional, perkembangan penduduk dimulai dari tepi-tepi sungai besar seperti Kabupaten dan Kota Solok, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Damaraya, dan Kabupaten Agam.

Dari rekapitulasi data tahun 2015 bahwa peristiwa bencana di wilayah Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 686 kejadian bencana. Untuk presentase kejadian bencana terbanyak terdapat di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 145 kejadian (21,14%), berikutnya Kota Bukittinggi 134 kejadian (19,53%), dan Kabupaten Agam 122 kejadian (17,78%).⁽⁶⁾

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menganggap bencana banjir sebagai bencana dengan tingkat risiko yang sama dengan gempa bumi dan tsunami, yaitu Risiko I, sehingga berpotensi menimbulkan jumlah korban yang amat besar dengan kemungkinan terjadi potensi kejadian bencana tersebut amat tinggi.

Berdasarkan sejarah kebencanaan, di Kabupaten Agam terdapat 6 (enam) bencana yang sering terjadi. Kejadian bencana yang dominan adalah bencana banjir dengan persentase kejadian bencana 38% dari bencana lainnya, indeks kelas bahaya

banjir di Kabupaten Agam tinggi yaitu sebesar 0,592 dengan total luas bahaya terpapar sebesar 73.510 Ha. Bencana banjir tersebut berpotensi mengakibatkan korban jiwa dan kerugian yang tidak sedikit. Bahkan kejadian bencana banjir di Kabupaten Agam juga memiliki kecenderungan meningkat dan tetap.⁽⁷⁾

Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2013 untuk setiap Kabupaten/Kota untuk Multi Ancaman, di Sumatera Barat Kabupaten Agam berada di nomor dua tertinggi dengan kelas risiko tinggi setelah Kota Padang. Kejadian bencana banjir di Kabupaten Agam sendiri berada pada peringkat ke-4 (empat) yaitu setelah Kota Padang, Padang Pariaman, dan Pasaman Barat.⁽⁸⁾

Secara geografis, Kabupaten Agam merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat. Letak geografis Kabupaten Agam terdiri dari daerah pantai, pulau, pegunungan dan sungai. Dengan kriteria yaitu pantai memiliki panjang garis pantai ± 43 km, 2 (dua) buah pulau yaitu Pulau Tangah dan Pulau Ujung dengan luas masing-masing pulau yaitu ± 1 km², pegunungan yaitu Gunung Marapi dengan ketinggian 2.891 m *dpl* dan Gunung Singgalang dengan ketinggian 2.877 m *dpl*, serta memiliki 3 aliran sungai yang cukup besar, yaitu Batang Antokan, Batang Masang dan Batang Agam.⁽⁹⁾

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Agam menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) kecamatan yang sangat berpotensi terhadap bahaya banjir yaitu Kecamatan IV Nagari, Lubuk Basung, Malalak, Palembayan dan Tanjung Raya. Dari kelima kecamatan tersebut Kecamatan Ampek Nagari merupakan daerah yang memiliki resiko tertinggi bencana banjir, dengan indeks bahaya 0,703. Sedangkan daerah yang memiliki risiko banjir yang terendah yaitu Kecamatan Sungai Pua.

Daerah rawan banjir umumnya berada pada dataran banjir atau daerah di sekitar sungai, semakin luas daerah tangkapan air semakin besar potensi banjir. Di Kecamatan IV Nagari terdapat Daerah Aliran Sungai (DAS) yang cukup besar yaitu sungai masang. Kecamatan IV Nagari terdapat 7 sungai yaitu batang bawan, masang, sitanang, dareh, silayang, kelulutan dan anggung. Dengan hal tersebut mengakibatkan tingginya risiko untuk terjadinya bencana banjir.

Pada tahun 2015 bencana banjir terjadi sebanyak 15 kali. Pada tanggal 21 November 2015 di Kecamatan IV Nagari terjadi banjir di 2 (dua) jorong yaitu Kampung Dagang Jorong Malabua dan Jorong Lubuak Aluang Nagari Bawan dan setelah itu disusul oleh nagari sitanang. Banjir tersebut mengakibatkan kerugian berupa terendamnya sekolah dasar, rumah warga dan sarana umum yang mengalami rusak berat.⁽¹⁰⁾

Pemerintahan membutuhkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana. Kesiapsiagaan diri masyarakat akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana melanda. Kesiapan masyarakat ini akan meminimalkan dampak negative yang muncul dari suatu bencana yang terjadi. Bencana banjir yang datang secara berkala biasanya akan membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir yang ada. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman mereka dalam menghadapi bencana banjir.

Dari hasil pemetaan kajian ketahanan di Kabupaten Agam, terlihat bahwa indeks ketahanan Kabupaten Agam dalam menghadapi bencana yang mungkin terjadi berada pada level 2 (Indeks Daerah = 53,25). Hal ini dapat diartikan bahwa daerah telah melaksanakan beberapa tindakan pengurangan risiko bencana dengan pencapaian-pencapaian yang masih bersifat sporadis yang disebabkan belum adanya komitmen kelembagaan dan/atau kebijakan sistematis. Untuk pencapaian upaya

penanggulangan bencana yang lebih efektif, optimal dan menyeluruh di daerah maka diperlukan kapasitas dan komitmen yang kuat pada Pemerintah Kabupaten Agam melalui seluruh lembaga maupun pada masyarakat.⁽¹¹⁾

Dilihat dari 5 parameter kesiapsiagaan nagari di Kabupaten Agam hanya parameter ke-4 yang memiliki level sedang (indeks 0,49) yaitu Ketidaktergantungan Masyarakat terhadap Dukungan Pemerintah (KMDP), untuk parameter 4 tersebut perlu di pertahankan dan lebih di optimalkan lagi. Pada parameter pengetahuan kesiapsiagaan bencana (PKB) masih rendah dengan indeks 0,13 maka perlu untuk ditingkatkan dan diperkuat. Penilaian parameter PKB ini berdasarkan kepada pengetahuan masyarakat terhadap indikator kesiapsiagaan.⁽¹¹⁾

Menurut UU RI No. 24 2007, Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna dan kesiapsiagaan menurut Caeter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.⁽¹²⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar E dkk di bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang. Dan sikap kepala keluarga yang memiliki pengaruh paling dominan dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir.⁽¹²⁾

Dengan demikian, analisis bencana masa lalu akan memberikan petunjuk dalam pengurangan mortalitas dan mordibitas dengan kejadian masa yang akan

datang. Sehingga peningkatan kapasitas keluarga dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prabencana maupun pasca bencana dapat efektif dalam menyelamatkan nyawa dan mencegah cedera serta menurunkan risiko-risiko yang diakibatkan oleh bahaya bencana akan terjadi.

Untuk itu, pentingnya peran serta masyarakat dalam membantu program-program pemerintah yaitu mengurangi risiko bencana yang akan berdampak dan berkurangnya potensi-potensi kerugian, kerusakan, dan bahaya terhadap jiwa manusia.

Berdasarkan data-data tersebut di atas serta penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Penilaian Kapasitas dan Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Agam Tahun 2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kapasitas, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, peralatan dan persediaan kebutuhan dasar terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berdasarkan tingkat risiko di Kabupaten Agam Tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kapasitas, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, peralatan dan persediaan kebutuhan dasar terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berdasarkan tingkat risiko di Kabupaten Agam Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

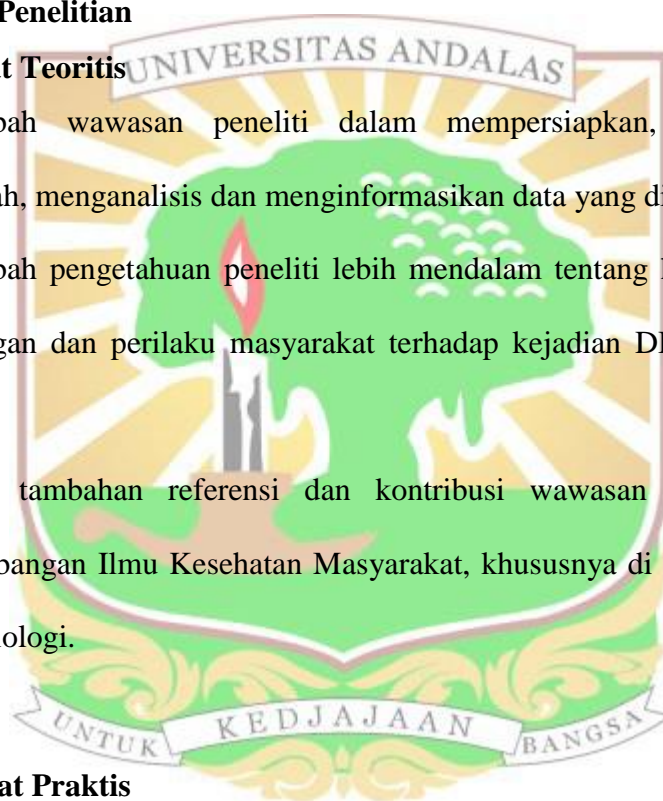
1. Diketuainya distribusi dan frekuensi kesiapsiagaan keluarga keluarga terhadap bencana banjir di Kabupaten Agam di daerah risiko tinggi dan risiko rendah Tahun 2016.

2. Diketuainya distribusi frekuensi masing-masing variabel independent (kapasitas, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, peralatan dan persediaan kebutuhan dasar di Kabupaten Agam Tahun 2016.
3. Diketuainya hubungan kapasitas, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kabupaten Agam Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan.
2. Menambah pengetahuan peneliti lebih mendalam tentang hubungan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD di Kabupaten Agam.
3. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya di bagian peminatan Epidemiologi.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Agam

Sebagai masukan bagi pengelola program dalam mengetahui tingkat kapasitas dan pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dalam meningkatkan peran aktif perangkat kenagarian dan tokoh masyarakat dalam penyusunan program penanggulangan bencana berbasis masyarakat sebagai meminimalisir dampak bencana .

2. Bagi Masyarakat

Menjadi masukan bagi kepala keluarga untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana banjir dan lebih mempersiapkan untuk mitigasi.

3. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi penilaian kapasitas serta pengetahuan yang dihubungkan dengan kesiapsiagaan keluarga pasca bencana banjir di daerah risiko tinggi dan risiko rendah di Kabupaten Agam yang dilakukan pada keluarga. Desain studi penelitian ini adalah studi *cross sectional* yaitu untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel tergantung (dependen) dengan melakukan hanya satu kali pada satu saat.

